

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah penghasil batik terbesar dan terluas sejak tahun 1980 hingga tahun 2000-an dengan motif-motif bernuansa hitam, coklat *sogan*, dan putih yang mendominasi sehingga dikata sebagai *batik sarian* oleh banyak orang (Muslimah, H. N., & Falah, A. M, 2022). Salah satu motif batik ciamis yang berkembang pada saat itu ialah batik *Rereng Eneng*, *Rereng Sintung*, *Rereng Euseup*, dan *Rereng Seno* yang mana pada saat itu di produksi dalam sebuah industri batik terkenal di Kabupaten Ciamis adalah Koperasi Rukun Batik.

Koperasi Rukun Batik menjadi bukti peninggalan dalam sejarah perindustrian dan budaya batik di Kabupaten Ciamis. Mengapa demikian, dikarenakan dahulu Koperasi Rukun Batik sering kali memproduksi kain batik dengan motif ciamis untuk skala besar dalam pemasarannya. Beberapa kain batik yang laris dipasaran pada masa itu ialah *parang sontak*, *rereng seno*, *rereng sintung ageung*, *kopi pecah*, *lepean*, *rereng parang rusak*, *rereng adu manis*, *rereng parang ali*, *rereng useup*, *rereng jenggot*, *rereng peuteuy papangkuh*, *rereng suliga*, dan *rereng eneng*.

Koperasi Rukun Batik Kabupaten Ciamis yang bertempat di Jl. Jend. Sudirman, Kelurahan Sindangrasa, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Koperasi Rukun Batik ini dahulu memiliki kurang lebih 450 orang pengrajin batik terhitung dari tahun 2009 – 2015. Namun saat ini para pengrajin batik di Kabupaten Ciamis mulai menurun dan banyak yang memilih menjadi pekerja buruh tani di ladang dibandingkan dengan menjadi pembatik lagi. Salah satu faktor berkurangnya para pembatik di Koperasi Rukun Batik tersebut dikarenakan faktor kemajuan zaman dan peminat batik tradisional. Masyarakat di pasaran lebih memilih dan menyukai kain batik dengan teknik printing dengan harga yang relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan kain batik hasil teknik tulis maupun cap (Muslimah, H. N., & Falah, A. M, 2022).

Sangat disayangkan kini para pengrajin batik yang dulunya aktif sekarang tidak bisa produktif lagi dalam membatik. Padahal, batik di Kabupaten Ciamis sendiri sangat berpeluang besar dalam pemajuan industri kriya batik dan berpeluang

dalam perkembangan inovasi produk fesyen dengan mengangkat kain batik tradisional dengan motif kedaerahan.

Salah satu motif yang sangat *familiar* dari Kabupaten Ciamis ialah batik Ciung Wanara. Motif batik Ciung Wanara ini diangkat dari sebuah situs cagar budaya yaitu Karang Kamulyan yang mana merupakan salah satu bukti peninggalan Kerajaan Galuh Purba. Dalam motif batik Ciung Wanara terdapat ragam hias dengan unsur flora, fauna, dan alam benda. Beberapa unsur dalam motif batik Ciung Wanara ini ialah ayam jago, kurung ayam, perkakas dapur, kujang, dan tanaman suluran yang menambah kesan estetis (Muslimah, H. N., & Falah, A. M, 2022).

Saat ini motif batik Ciung Wanara mulai di kembangkan dengan mengangkat 9 petilasan dalam situs cagar budaya Karang Kamulyan Ciungwanara yaitu: pertama situs *Pancalikan* atau Singgasana, kedua situs *Sanghiyang Bedil*, ketiga situs *Panyabungan Hayam*, keempat situs *Lambang Peribadatan*, kelima situs *Cikahuripan* atau sumber mata air, keenam situs *Batu Panyandaan*, ketujuh *Pamangkonan*, kedelapan situs Makam Adi Pati Panaekan, dan kesembilan Sungai Patimuan. Selain terdapat situs-situs bersejarah ada juga yang menjadi daya tarik dalam motif batik Ciung Wanara ini ialah motif yang diangkat dari unsur *fauna* dan alam benda yaitu ayam jago si Jalak Harupat yang merupakan ayam adu milik prabu Ciung Wanara yang dikombinasikan dengan motif pengisi yaitu kurung ayam, *kiso* atau tas sabung ayam, serta motif sulur-suluran yang dijadikan motif pengisi.

Batik Ciamis memiliki ciri khas sendiri dalam ragam bentuk dan warnanya yang dikenal dengan warna kalem dan sederhana. Dikarenakan Kabupaten Ciamis merupakan daerah pegunungan dan banyak sekali situs cagar budaya sehingga Kabupaten Ciamis dijuluki sebagai Kabupaten 1001 situs, maka banyak motif yang dituangkan dari unsur ragam hias *flora*, *fauna*, *figuratif*, dan alam benda. Keunikan batik Ciamis pun sangat nampak dari segi kesederhanaan pada warna yang tidak terlalu mencolok, warna yang mendominasi ialah warna-warna seperti hitam, ungu, *maroon*, dan *indigo* (Muslimah, H. N., & Falah, A. M, 2022). Dengan begitu batik Kabupaten Ciamis sangat berpeluang untuk dikembangkan dan diimplementasikan menjadi sebuah inovasi baru dalam bidang industri kreatif yaitu *fesyen*.

Sejak 1970-an batik yang tergeser kedudukannya sebagai bahan fesyen kemudian dicoba dalam berbagai keperluan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya, misalnya sebagai pelengkap *interior* dan rumah tangga. Ragam hias yang baku mengalami modifikasi atau diganti dengan aneka motif baru yang lebih bebas, demikian pula paduan warna yang mendobrak susunan warna tradisional. Melalui aneka kemajuan penemuan zat pewarna sintetis dan penggabungan teknik, hal ini sangat memungkinkan. Kain batik model baru ini juga diproduksi dalam ukuran yang lebih bebas, sehingga membuka peluang untuk aneka fungsi baru pula. Salah satu bukti yang sangat terlihat ialah dalam segi berpakaian, kini batik tidak hanya menggunakan warna-warna yang terkesan tua, tetapi juga pakaian batik saat ini memiliki beragam warna yang sangat berani dan mencolok (Firmansyah, dkk. 2021).

Dalam segi industri fesyen ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *mode* busana di masyarakat. Definisi industri menurut Firmansyah (2021) Industri fesyen merupakan kumpulan pelaku usaha yang menghasilkan dan memasarkan produk fesyen. Pelaku usaha pada industri fesyen ini sebagian besar adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia yang seluruhnya berjumlah hampir 85 juta orang (Kementerian UMKM, 2019). Saat ini banyak sekali masyarakat yang mengekspresikan diri menggunakan model busana dengan warna yang mencolok tetapi tetap nyaman dan elok saat dikenakan. Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba membuat dan mengembangkan salah satu motif daerah dengan warna yang berani dan mode busana yang dapat dikenakan dalam acara formal dan non formal.

Memasuki tahun 1970-an hingga 1980-an terjadi revolusi di barat yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku dalam pemakaian busana di seluruh dunia. Revolusi ini lebih kompleks dibandingkan dengan revolusi yang terjadi pada pertengahan tahun 1960-an (setelah Perang Dunia II). Revolusi pada periode ini mempengaruhi seluruh sifat-sifat fesyen. Revolusi ini mengakibatkan tingkah laku baru dalam pemakaian fesyen, yaitu tidak ada lagi istilah tampilan yang tunggal (*single look*). Tetapi dalam satu tren bisa terdapat berbagai macam mode busana dalam tema atau tampilan yang berbeda, dan munculnya gaya busana *Retro* (kembali ke gaya busana tahun tertentu di masa lalu). Salah satu pengaruhnya

adalah mulai munculnya *style* fesyen di kalangan remaja dengan menggunakan kembali celana *over size*, kemeja panel, dengan *jeans* atau *levis cut bray* (Ruky, A. S, 2022).

Perubahan-perubahan yang besar tengah terjadi di dunia fesyen Internasional, mau tidak mau berdampak kepada perkembangan desain fesyen di Indonesia. Salah satu perubahan yang terlihat jelas ialah perubahan dalam kriya tekstil dan batik yang awalnya hanya digunakan sebagai bahan bawahan rok atau *sinjang* . Kini semakin banyak desainer fesyen Indonesia yang mengangkat kembali citra tradisional Indonesia ke permukaan dalam bentuk gaya busananya, seperti Carmanita, Ghea, S. Hamy, Denny Wirawan, Deden Siswanto, dan masih banyak lagi, yang jika dibandingkan dengan karya-karya desainer dari Paris, Milan, London, New York serta pusat fesyen dunia lainnya, mempunyai definisi kualitas kebudayaan yang berbeda dengan kita (Ruky, A. S. 2022). Strategi potong kompas seperti memadukan berbagai gaya desain yang telah lalu (*revivalisme, eklektikism, nostalgia, dst.*) dalam sejarah perkembangan desain *fashion*; adalah upaya kita melompat langsung pada era fesyen baru, tanpa harus berputar-putar pada masa *fungsionalisme* di *era-modernisme* yang sudah padam. Kemudian memadukan beberapa gaya desain *fashion* internasional yang sudah lalu dengan beberapa gaya etnik dari langgam budaya Indonesia, ataupun memadukan beberapa gaya desain Internasional ini dengan beberapa gaya etnik Indonesia ditambah lagi dengan beberapa gaya dari Asia seperti : Jepang, Cina, India, dan Arab (Ruky, A. S. 2022). Salah satu penulisan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam penelitian ini ialah dengan judul “*Strategi Indonesia Dalam Berdiplomasi Budaya Melalui Batik Terhadap Jepang Sejak Tahun 2008-2017*”. Praja Firdaus Nuryananda. Universitas Pembangunan Nasional (Veteran) Jawa Timur, Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang usaha pengembangan dan pelestarian wastra batik menjadi sebuah identitas Negara yang siap diperkenalkan di luar Negara Indonesia sehingga menjadi salah satu bukti identitas negara Indonesia yang di akui oleh luar negeri. Kebaruan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya potensi dalam mengolah motif batik Ciung Wanara asal Kabupaten Ciamis untuk dijadikan sebuah identitas dalam bentuk kriya batik kontemporer dalam pengembangan industri fesyen.
2. Adanya peluang untuk memperkenalkan hasil eksplorasi motif batik Ciung Wanara dengan menggunakan teknik *embroidery* (bordir) sebagai upaya mempromosikan batik daerah keluar dari daerahnya dengan cara menerapkannya menjadi sebuah karya fesyen dengan gaya internasional yang unik dan menarik dengan sentuhan teknik *embroidery* (bordir).

Salah satu *style* fesyen yang di adopsi oleh beberapa desainer di Indonesia ialah *style* busana Kimono dari Jepang. Kimono menjadi salah satu tren fesyen yang sangat mudah di adopsi oleh para desainer, dikarenakan Kimono memiliki *cutting* yang simple dan mudah untuk di modifikasi menjadi pembaruan busana lainnya. Salah satu adopsi Kimono di Indonesia ialah menjadi Kebaya Kimono yang dipopulerkan oleh desainer sekaligus brand dari *Sakura Java Dwipa* yang mana mereka menggabungkan anatara batik Indonesia menjadi fesyen *elegant* dengan memodifikasi menjadi *ball gown* dengan etnik Kimono Jepang. Selain itu Sakura Java Dwipa pun mengubah Kimono menjadi jaket, *cardigan*, dan *ready to wear* lainnya yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia (Ruky. A. S, 2022).

Saat ini ekonomi kreatif di Indonesia sangat berkembang pesat. Salah satu sub-sektor yang kini sangat maju adalah sub-sektor fesyen dan kriya kerajinan tangan yaitu batik. Fesyen yang dulunya kurang diperhatikan kini menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah peradaban manusia, dengan seiring berkembangnya zaman dan arus modernisasi kini fesyen sangat dijadikan prioritas utama dikalangan Masyarakat. Terkhusus di Indonesia yang memiliki cerita wastra Nusantara kini fesyen tidak hanya digunakan dalam suatu acara yang sedang berkembang saja, tetapi juga sangat berpengaruh pada pemanfaatan wastra Nusantara yang berada di daerah di Indonesia (Ruky, A. S. 2022).

Batik merupakan salah satu wastra Nusantara yang banyak digunakan dalam seni padupadan busana saat ini, tetapi wastra batik masih dianggap kuno atau lawas oleh kalangan remaja dikarenakan corak dan warnanya yang dianggap monoton atau lawas dan dianggap sebagai kain bergambar biasa. Kini para desainer di Indonesia memadupadankan batik menjadi sebuah inovasi produk fesyen yang

dapat diminati dan diterima oleh kalangan muda di Indonesia. Seiring berkembangnya zaman pula kini batik tidak hanya menggunakan satu teknik, tetapi juga para seniman berkolaborasi dalam menciptakan inovasi produk salah satunya ialah batik dengan menggunakan teknik *embroidery* atau bordir sebagai sentuhan akhir dalam karyanya.

Para peminat wastra menganggap ini suatu hal yang sangat menakjubkan, bagaimana bisa wastra batik digabungkan dengan teknik sulam atau bordir sebagai bentuk inovasi produk pengembangan yang mulai berkembang saat ini. Salah satu bentuk pengembangan batik dengan bordir bermula di Batu Jawa Timur, yaitu Olive Batik. Di tempat inilah penulis belajar dan memahami proses pembuatan hingga menjadi produk fesyen yang sangat diminati oleh kalangan menengah ke atas, karena keunikan, dan kemewahan wastra batik dengan padupadan bordir atau *embroidery* yang membuatnya sangat amat mahal.

Saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang batik padupadan bordir atau *embroidery*, maka dari itu penulis ingin mencoba mengimplementasikan atau menerapkan motif-motif yang diangkat dari daerahnya yaitu Kabupaten Ciamis menjadi sebuah fesyen akulturasi dengan menerapkannya pada busana Kimono Jepang yang sudah di modifikasi dengan menerapkan teknik bordir pada batiknya, sehingga menambah kesan mewah dan bertekstur pada busana yang diciptakannya. Harapan hasil dari penelitian ini dapat membawa harum pada Kabupaten Ciamis untuk bisa dikenalkan dalam helatan fesyen Nasional maupun Internasional di waktu mendatang. Sehingga pada penelitian ini penulis mencoba membuat dan mengimplementasikan motif batik daerah Kabupaten Ciamis yaitu batik Ciung Wanara menjadi sebuah gubahan baru yang diterapkan pada busana khas Jepang yaitu Kimono yang dimodifikasi menjadi *style modern* dengan sentuhan teknik *embroidery* atau bordir yang dapat mempertegas motif pada busana Kimono rancangannya. Dengan judul penelitian adalah **“Implementasi Motif Batik Ciung Wanara dengan Teknik *Embroidery* (Bordir) pada Busana Kimono Modifikasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana proses merancang gubahan motif batik Ciung Wanara dengan teknik *embroidery* untuk diterapkan pada Kimono modifikasi?
2. Bagaimana proses pengaplikasian motif batik Ciung Wanara dengan teknik *embroidery* pada desain Kimono modifikasi?
3. Bagaimana hasil implementasi batik Ciung Wanara dengan teknik *embroidery* yang diaplikasikan pada busana Kimono modifikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan rancangan gubahan motif batik Ciung Wanara sebagai inspirasi visual dengan teknik *embroidery* untuk diterapkan pada Kimono modifikasi.
2. Mendeskripsikan proses pengaplikasian motif batik Ciung Wanara dengan teknik *embroidery* pada desain Kimono modifikasi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis visualisasi batik Ciung Wanara dengan teknik *embroidery* yang diaplikasikan pada busana Kimono modifikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi penulis, menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan industri kreatif, ekonomi kreatif, dan keilmuan dalam kesenirupaan dan kriya tekstil serta pengetahuan keterampilan praktis dalam berkarya batik dalam mengembangkan potensi dan nilai kedaerahannya menjadi sebuah produk yang bernilai jual tinggi dan dapat dikenali oleh masyarakat sebagai *branding*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Manfaat bagi perkembangan keilmuan seni rupa, kriya, dan desain. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penelitian dengan tema seni dalam pendidikan dikarenakan dalam penelitian ini menggabungkan teori dan praktik yang menghasilkan sebuah produk yang bernilai dan dapat dikenakan serta di produksi massal.
- B. Manfaat bagi *stake holder* yaitu pengrajin, pelaku seni batik, industri kriya tekstil, dan Dinas terkait yaitu (DISBUDPORA, DISDIK, DISPAR. DKUKMP / DISPERINDAG) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan nilai potensi kedaerahan menjadi sebuah perpaduan atau korelasi antara pendidikan, pelestarian, pariwisata, dan produk sebagai metode pembekalan kemandirian masyarakat dalam melihat peluang dan potensi yang ada di sekitarnya menjadi sebuah produk inovatif yang dapat bernilai ekonomis.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan tesis maka penulis menyusun dalam beberapa bagian yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai landasan faktual tentang ekonomi kreatif, industri kreatif, dan sub-sektor industri kreatif. Dilanjutkan dengan landasan teoritis mengenai batik tentang pengertian batik, ragam hias motif, teknik membatik, alat dan bahan membatik, distorsi motif batik, langkah-langkah membatik. Selanjutnya landasan empiris mengenai prinsip desain, unsur seni rupa dalam batik. Ada pula korelasi antara kerajinan tangan dan fesyen dalam industri kreatif, pengertian dan sejarah embroidery atau bordir, pengertian busana, dan perkembangan Kimono.

BAB III METODELOGI

Pada bab ini berisi mengenai lokasi dan mitra penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator penelitian serta gambaran umum proses berkarya mulai dari awal persiapan pembuatan karya, hingga akhir pembuatan karya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang peneliti melakukan penelitian penciptaan berupa kesimpulan akhir dari penelitian penciptaan yang telah dilakukan serta menyajikan hasil yang telah dilakukan diharapkan dapat berguna dan memberikan dampak positif.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan akhir dari penelitian penciptaan yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi yang telah diharapkan dapat berguna.